

DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI DI DESA WISATA PENGLIPURAN

I Gusti Ayu Agung Nila Nirmala¹, I Nengah Subadra², Putu Guntur Pramana Putra^{3*}

¹ Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

² Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

³ Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*Corresponding Author: pramana.putra@triatmamulya.ac.id

Abstrak: Dewasa ini kunjungan wisatawan mengalami peningkatan seiring dengan pengembangan desa wisata yang membawa dampak bagi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak yang muncul akibat pengembangan desa wisata terhadap lingkungan, sosial budaya serta ekonomi masyarakat di Desa Wisata Penglipuran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memberikan dampak yang positif dan negatif terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata penglipuran berdampak terhadap kualitas lingkungan dan sumber daya alam yang terjaga dengan baik disamping adanya dampak negatif akibat mobilitas serta aktivitas wisata di Desa Wisata Penglipuran. Ditinjau dari aspek sosial budaya, pengembangan desa wisata berdampak terhadap struktur populasi masyarakat, pelestarian kesenian dan kebudayaan melalui Penglipuran *Village Festival* serta pemeliharaan bangunan tradisional. Dampak negatifnya yaitu perubahan pola pikir dan perubahan gaya hidup masyarakat lokal. Dampak yang dirasakan dari aspek ekonomi yaitu adanya peluang usaha, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. Namun, bersamaan dengan hal tersebut muncul ketergantungan terhadap industri pariwisata terlebih juga adanya dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 bagi perekonomian masyarakat lokal.

Kata Kunci: Dampak, Desa Wisata, Lingkungan, Sosial Budaya, Ekonomi

Abstract: Nowadays, tourist visits have increased in line with the development of tourist villages that impact the surrounding community. This research aims to find out the impacts of the development of tourism village on environment, socio-cultural and economy in Penglipuran village tourism. The type of research used in this study is descriptive qualitative with data collection methods through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results of this study show that the development of tourism villages has a positive and negative impact on the environment, socio-culture and economy of the local community. The development of penglipuran village tourism impacts the quality of the environment and natural resources that are well maintained in addition to the negative impacts due to the mobility of the visitors and tourism activities in Penglipuran Village Tourism. In terms of socio-cultural aspects, the development of tourist villages has an impact on the population structure of the community, the preservation of arts and culture through the Penglipuran Village Festival, and the maintenance of traditional buildings. The negative impact is a change in mindset and a change in the local community's lifestyle. The impact perceived from the economic aspect is the existence of businesses and opportunities as well as increasing the income of the community and the region. However, along with this comes dependence on the tourism industry, especially the impact caused by the COVID-19 pandemic on the local community's economy.

Keywords: Impacts, Village Tourism, Environment, Social-Culture, Economy

Informasi Artikel: Pengajuan 21 Maret 2024 | Revisi 04 April 2024 | Diterima 28 Mei 2024

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup berkembang pesat khususnya di Bali. Pulau Bali sendiri dikenal dengan sebutan *the island of gods* yang menjadi primadona pariwisata di Indonesia. Bali dikenal para wisatawan karena memiliki potensi alam yang sangat indah juga budayanya yang unik serta keramah-tamahan penduduk lokalnya. Pulau Bali terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota madya, satu diantaranya yaitu Kabupaten Bangli. Kabupaten Bangli adalah satu-satunya kabupaten di Provinsi Bali yang tidak memiliki wilayah laut atau berbatasan dengan laut, sehingga Bangli tidak memiliki pantai di tepi laut. Salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Bangli yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Desa Wisata Penglipuran. Berdasarkan tabel 1, jumlah wisatawan asing maupun dalam negeri mengalami peningkatan terhitung dari tahun 2014 hingga 2019. Namun pada tahun 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan karena ditutupnya Desa Wisata Penglipuran untuk

wisatawan sejak bulan Maret 2020 akibat pandemi Covid-19 yang mengacu pada Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 7194 Tahun 2020 tentang Panduan Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali. Pada tahun 2021 kunjungan wisatawan. Desa Wisata Penglipuran terkenal sebagai salah satu daya tarik wisata di Bali karena masyarakatnya yang masih menjaga kebudayaan tradisionalnya dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri khas utama dari Desa Wisata Penglipuran ini yaitu terletak pada arsitektur dari bangunan dan tata letak yang masih mengikuti konsep *Tri Mandala* yang merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan menjadi tiga area atau zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Selain keunikan tata ruangnya, desa ini juga pernah dinobatkan sebagai desa terbersih ketiga di dunia versi majalah *Internasional Boombastic* pada tahun 2016 (Kompas.com, 2016) yang selanjutnya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan selama lima tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran

Tahun	WNI	WNA	Jumlah
2017	153.281	42.265	195.546
2018	189.718	51.515	241.233
2019	204.039	58.362	262.401
2020	29.103	5.738	34.841
2021	146.144	565	146.709

Sumber: Sekretariat Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran, 2022

Berdasarkan tabel 1, jumlah wisatawan asing maupun dalam negeri mengalami peningkatan terhitung dari tahun 2014 hingga 2019. Namun pada tahun 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan karena ditutupnya Desa Wisata Penglipuran untuk wisatawan sejak bulan Maret 2020 akibat pandemi Covid-19 yang mengacu pada Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 7194 Tahun 2020 tentang Panduan Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali. Pada tahun 2021 kunjungan wisatawan mengalami peningkatan kembali seiring dengan dibukanya Desa Wisata Penglipuran sejak 17 Oktober 2020 (Tribun News, 2020). Banyaknya kunjungan wisatawan dan pengembangan Desa Wisata Penglipuran tentu memberikan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Perkembangan kawasan desa wisata ini tumbuh seiring dengan usaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam pengembangannya agar menjadi salah satu sektor andalan. Disamping itu, kualitas lingkungan merupakan bagian yang penting bagi industri pariwisata sehingga harus mendapatkan perhatian yang utama mengingat kegiatan tersebut berkaitan dengan tujuan wisata yang menawarkan keindahan, keseimbangan, alam dan kualitas lingkungan yang baik. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap kualitas lingkungan menjadi syarat yang harus dilakukan sebagai upaya mempertahankan eksistensi desa wisata. Namun seiring dengan pesatnya pengembangan desa wisata ini berdampak terhadap lingkungan karena tingkat mobilitas yang meningkat menyebabkan terjadinya kerusakan akses serta kurangnya kesadaran wisatawan untuk turut menjaga lingkungan.

Pengembangan Desa Wisata Penglipuran selanjutnya berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal atau aspek sosial budaya akibat masuknya pengaruh dan interaksi masyarakat dengan wisatawan. Seiring berjalannya waktu, gaya hidup dan pola pikir masyarakat mulai mengalami perubahan. Dengan demikian, pemahaman mengenai kemungkinan mengenai dampak yang bersifat merusak tersebut perlu mendapatkan perhatian agar terhindar dari ancaman rusaknya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal di Desa Wisata Penglipuran. Ditinjau dari aspek ekonomi, pengaruh yang diakibatkan adanya pariwisata ini yakni adanya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata serta pendapatan masyarakat lokal yang tidak menentu yang menarik untuk dikaji. Pengembangan desa wisata dan kunjungan desa wisata yang meningkat dapat menimbulkan dampak atau pengaruh positif maupun negatif dan yang terkena dampak tersebut adalah lingkungan, ekonomi maupun sosial budaya. Landasan konsep penelitian ini adalah dampak pariwisata terhadap lingkungan (Mill dalam Paramitasari, 2010), dampak pariwisata terhadap sosial budaya (Suwena dan Widyatmaja, 2017) dan (Mill dalam Paramitasari, 2010), dampak pariwisata terhadap ekonomi (Mill dalam Paramitasari, 2010) dan (*World Tourism Organization* dalam Rulloh, 2017) dampak pariwisata di masa pandemi (Subadra, 2021). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan desa wisata terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Penglipuran.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif dimana data yang disajikan lebih banyak berupa uraian (Sugiyono, 2014). Adapun data yang dimaksud adalah mengenai dampak pengembangan wisata terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi di Desa Penglipuran yang diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan studi literatur. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah berupa sejarah Desa Wisata Penglipuran, hasil wawancara dan topografi Desa Wisata Penglipuran. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk di Desa Wisata Penglipuran. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer yang dimaksud adalah berupa data hasil wawancara berkaitan dengan dampak pengembangan desa wisata terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Penglipuran dan hasil angket dari responden untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa topografi desa, data jumlah penduduk dan sejarah Desa Wisata Penglipuran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, yaitu melakukan pengamatan mengenai keadaan dan suasana desa; (2) wawancara, proses menggali informasi melalui wawancara mendalam dengan informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengelola desa wisata, Kelihan Adat, Kepala Lingkungan, pelaku UMKM dan masyarakat lokal; (3) dokumentasi, yaitu berupa foto-foto yang berfungsi untuk memperjelas uraian pembahasan; (4) angket terbuka, yaitu dengan memberi beberapa pertanyaan kepada masyarakat lokal yang membuka usaha di Desa Wisata Penglipuran untuk mendapatkan data tentang dampak ekonomi sehubungan dengan pengembangan desa wisata. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dimana terdapat empat komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan kedua teknik tersebut yakni teknik formal dan teknik informal (Sudaryanto, 1993; Kesuma, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang secara astronomis terletak pada $08^{\circ} 08' 30'' - 08^{\circ} 31' 07''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 13' 43'' - 115^{\circ} 27' 24''$ Bujur Timur. Secara administratif Desa Wisata Penglipuran terletak pada Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, dimana mempunyai batas-batas wilayah di sebelah Utara yaitu Desa Adat Kayang, di sebelah Timur dengan Desa Adat Kubu, di sebelah Selatan yaitu Desa Adat Gunaksa dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Adat Cekeng. Desa Wisata Penglipuran terletak cukup strategis karena berada di jalur wisata Gianyar menuju Kintamani serta tidak jauh dari titik-titik strategis. Berlokasi sekitar kurang 5 km atau membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 10 menit menuju kota Bangli sedangkan dari kota Denpasar berjarak kurang lebih 45 km dengan estimasi waktu sekitar satu jam sepuluh menit. Berdasarkan profil Desa Wisata Penglipuran Tahun 2022, kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan jumlah penduduk 1028 jiwa dengan 280 kepala keluarga yang terbagi menjadi dua yakni berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan penduduk setempat.

Komponen Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran

1. *Attraction* (Atraksi)

Desa Wisata Penglipuran memiliki berbagai atraksi wisata berupa monumen bersejarah, hutan bambu, arsitektur bangunan tradisional yang terdiri dari *bale saka nem*, dapur tradisional dan *angkul-angkul* atau gapura yang berjajar rapi dari ujung utara hingga selatan desa wisata penglipuran serta pola tata ruangan yang dilandasi oleh konsep Tri Mandala atau tiga zona yang disucikan. Zonasi perumahan ini masih dipertahankan dan diterapkan baik di pekarangan rumah masyarakat (mikro) dan di desa secara keseluruhan (makro). Terdiri dari tiga bagian antara lain: (1) Zona *Utama Mandala*, yaitu zona yang paling disucikan, dimana secara makro terdapat tempat persembahyangan bagi masyarakat lokal yakni Pura Penataran. Sedangkan secara mikro pada pekarangan rumah warga juga merupakan tempat yang paling disucikan yang terdapat bangunan suci yang disebut sanggah atau merajan. Sanggah atau merajan ini peruntukannya hanya digunakan bagi keluarga atau kerabat saja. (2) Zona *Madya Mandala*, yaitu zona yang memiliki nilai tengah-tengah dimana secara makro terdiri atas pemukiman masyarakat yang tertata rapi dari sisi kanan dan kiri. Pada zona ini tidak diperbolehkan untuk menggunakan berbagai macam kendaraan guna mengurangi kadar polusi yang disebabkan oleh aktivitas tersebut. Adapun secara mikro merupakan zona dimana aktivitas masyarakat lokal berlangsung. (3) Zona *Nista Mandala*, yaitu zona yang memiliki nilai terendah dimana secara makro terdapat kompleks pemakaman sementara pada zona mikro terdapat tegalan untuk memelihara hewan ternak dan membuang sampah.

2. **Amenity (Fasilitas)**

Seiring dengan bertambahnya kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran, maka terdapat pula penyedia layanan akomodasi seperti homestay bagi wisatawan yang didukung dengan adanya berbagai fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir yang luas, tempat pertemuan dan peristirahatan, sekretariat pengelolaan termasuk papan-papan informasi disamping juga dilengkapi dengan fasilitas yang berkaitan dengan teknologi seperti *CCTV*, *Wi-fi*, *website* dan e-mail.

3. **Accessibility (Aksesibilitas)**

Akses berupa infrastruktur jalan menuju Desa Wisata Penglipuran ini sudah sangat memadai karena sudah menggunakan aspal dan cukup lebar untuk dilewati berbagai jenis kendaraan mulai dari kendaraan pribadi hingga angkutan umum seperti bus. Berkaitan dengan alat komunikasi, jaringan telepon dan internet juga sudah memadai.

4. **Ancillary (Layanan Tambahan)**

Kelembagaan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran dikelola oleh desa adat dan sudah tersedia *tourist information center* serta bagian *ticketing* yang sekaligus bekerjasama juga dengan berbagai pihak seperti pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, media sosial sebagai media promosi, akademisi yang melaksanakan program pengabdian masyarakat, penelitian dan praktek kerja lapangan.

Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Lingkungan di Desa Wisata Penglipuran

Lingkungan menjadi salah satu hal yang penting untuk dijaga mengingat kebersihan lingkungan dan kelestarian ekosistem alam menjadi salah satu daya tarik dari Desa Wisata Penglipuran. Berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Penglipuran turut menyumbang berbagai dampak bagi lingkungan setempat. Dampak yang dihasilkan berupa dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dampak pengembangan Desa Wisata Penglipuran terhadap lingkungan sebagai berikut :

A. Dampak Positif terhadap Lingkungan

1. Tumbuhnya Kesadaran Masyarakat akan Kebersihan Lingkungan

Tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah tentunya memberikan dampak yang positif bagi lingkungan disekitarnya. Keberadaan pariwisata tentu berperan terhadap kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman. Adanya kesadaran dan komitmen baik dari pengelola maupun masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan sejalan dengan konsep *sapta pesona* sehingga mampu memelihara, menjaga serta melestarikan lingkungan Desa Wisata Penglipuran. Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu desa wisata yang terkenal akan kebersihannya di dunia pariwisata yang tidak terlepas dari adanya aturan serta peran pengelola desa wisata untuk terus mengingatkan dan memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan kepada masyarakat. Aturan tersebut diperuntukkan bagi masyarakatnya yang menyebutkan bahwa pekarangan atau lingkungan digunakan menurut aturan yang secara rinci disepakati melalui *paruman* atau hasil musyawarah sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan menjadi hal yang harus diperhatikan dan dipertahankan mengingat kebersihan menjadi daya tarik Desa Wisata Penglipuran sehingga pernah dinobatkan menjadi desa terbersih di dunia.

2. Pengelolaan Limbah Padat dan Cair

Banyaknya kunjungan wisatawan tidak terlepas pula dengan semakin banyaknya sampah akibat aktivitas kepariwisataan tersebut. Adapun tempat sampah dapat ditemui di beberapa titik di Desa Wisata Penglipuran yang berfungsi sebagai pembuangan sementara dimana nantinya akan diambil oleh petugas kebersihan. Sampah organik yang berasal dari ranting kayu, dedaunan, bunga dan sebagainya akan diolah menjadi pupuk kompos oleh masyarakat lokal. Namun, ada juga masyarakat yang membuang sampah organiknya di ladang sebagai pupuk alami bagi tanaman yang tumbuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Agustina selaku Kepala Lingkungan pada 27 Maret 2022 yaitu terkait dengan pengelolaan sampah non organik di Desa Wisata Penglipuran. Sampah non organik seperti plastik, botol dan kemasan makanan serta minuman yang berbahan dasar plastik tentu dapat mencemari lingkungan serta dapat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup di Desa Wisata Penglipuran. Seperti yang diketahui bahwa sampah plastik sangat berbahaya bagi ekosistem serta lingkungan disekitarnya (Putra, 2021:83). Terlebih Desa Wisata Penglipuran merupakan daya tarik wisata yang dikenal dengan citra positif yakni sebagai desa terbersih menurut majalah *bombastic* pada tahun 2016, sehingga sampah non organik tersebut memerlukan perhatian dan dikelola dengan baik pula. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sringati salah satu masyarakat desa Wisata Penglipuran yang sekaligus anggota PKK di Desa Wisata Penglipuran mengatakan bahwa: "*Upaya kebersihan itukan setiap satu bulan sekali sampah plastik dan sampah botolnya itu ibu-ibu pkk kan bawa sampah tiap tanggal 6 arisan, kalau tidak bawa ibu denda seribu*".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Penglipuran mengelola sampah non organiknya. Pemilahan sampah non organik ini dilakukan di rumah masing-masing yakni dengan membedakan antara sampah organik dan non organik. Kumpulan sampah non organik tersebut akan di salurkan kepada bank sampah dan penghasilannya akan digunakan sebagai uang kas oleh ibu-ibu PKK di Desa Wisata Penglipuran, dimana pada saat ada upacara keagamaan atau yadnya akan dibelikan beras ketan yang kemudian dibagikan ke masing-masing anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa selain lingkungan yang bersih dari sampah plastik, masyarakat juga mendapatkan manfaat yang positif tidak hanya bagi lingkungan namun juga membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial khususnya dalam kaitannya dengan upacara keagamaan di Desa Wisata Penglipuran. Selain bekerjasama dengan bank sampah, Desa Wisata Penglipuran juga bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam hal pengelolaan limbah padat yang diangkut setiap harinya. Berkaitan dengan limbah cair desa adatnya sendiri telah memiliki aturan untuk tidak membuang limbah terutama limbah cair ke luar pekarangan rumah. Upaya yang dilakukan ini tentu berdampak positif bagi lingkungan sekitar, khususnya sungai. Pasalnya, limbah cair tersebut tidak akan dibuang sembarangan yang berimbas terhadap pencemaran ekosistem bawah air serta dapat menimbulkan bau yang menyengat.

3. Mengurangi Polusi

Polusi menjadi salah satu permasalahan yang muncul akibat meningkatnya mobilitas di suatu daerah. Pergerakan manusia dari tempat satu ke tempat lainnya didukung dengan penggunaan kendaraan umum maupun pribadi yang mengeluarkan emisi yang berbahaya tidak hanya bagi lingkungan namun juga bagi kesehatan akibat polusi yang ditimbulkan. Pada gambar berikut ini merupakan kondisi dan situasi Desa Wisata Penglipuran tanpa dilalui kendaraan sebagai salah satu upaya pengurangan polusi udara di desa Wisata Penglipuran.



Sumber : Nila (2022)

Gambar 1. Suasana Desa Wisata Penglipuran

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa tidak ada satupun mobilitas masyarakat yang menggunakan kendaraan di area pemukiman. Hal tersebut sejalan dengan adanya aturan yang melarang masyarakat ataupun wisatawan menggunakan kendaraan bermotor, mobil dan bahkan sepeda gayung untuk melintasi pemukiman Desa Wisata Penglipuran. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi polusi udara, polusi suara termasuk kenyamanan dari wisatawan di kawasan wisata. Persoalan tentang akses dan jalan bagi masyarakat juga telah diperhatikan dengan tersedianya jalur melingkar di sebelah barat dan timur sebagai jalan alternatif bagi masyarakat setempat.

4. Pelestarian Ekosistem Alam

Desa Wisata Penglipuran memiliki sumber daya alam atau sumber material yang *sustainable* atau berkelanjutan yaitu hutan bambu, dimana pada tahun 2005 mendapatkan penghargaan kalpataru terkait dengan pelestarian tersebut. Pelestarian hutan bambu ini sangat berdampak positif bagi lingkungan Desa Wisata Penglipuran. Keberadaan hutan bambu ini juga mampu menopang kekuatan tanah agar tidak terjadi longsor dan akar-akar tumbuhan ini dapat membantu menyerap air sewaktu-waktu hujan turun sehingga dapat mencegah terjadinya banjir maupun tanah longsor. Hutan bambu ini terletak di Utara desa dengan luas 4 hektar dengan dan sejak dulu luasnya tidak berkurang. Konservasi hutan bambu ini sejalan dengan komitmen desa dan masyarakat yang lahannya tidak akan dialihfungsikan ke fungsi lain dan tidak akan menjual lahan tersebut kepada pihak luar. Usaha menjaga dan melestarikan hutan bambu tersebut erat kaitannya dengan kesepakatan bahwa kawasan hutan bambu ini memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Pada kawasan hutan bambu tersebut juga terdapat pelinggih atau bangunan suci yang

disebut *Pura Empu Aji* dan *Empu Naluah*. Sehingga kawasan hutan bambu ini menjadi sakral dan menebang bambu di Desa Wisata Penglipuran ini tidak boleh sembarangan. Sebelum menebang bambu harus mendapatkan izin dari *pemangku* atau *prajuru adat* setempat. Keberadaan hutan bambu ini turut berperan penting dalam pembangunan rumah tradisional di Desa Wisata Penglipuran yang menggunakan bambu sebagai material utamanya sehingga pemeliharaan bangunan tradisional khas Desa Wisata Penglipuran dapat berkelanjutan. Keberadaan hutan bambu ini juga menambah nilai ekonomis bagi masyarakat karena hasil bambu tersebut akan dijual untuk kepentingan orang luar. Disamping itu, masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin juga bergantung pada keberadaan bambu. Kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu tersebut berupa besek atau anyaman bambu yang digunakan untuk membawa makanan atau tempat nasi dan juga bedeg atau dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Selain itu, berbagai daun dan ranting bambu tersebut juga diolah menjadi pupuk organik.

B. Dampak Negatif terhadap Lingkungan

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat diikuti oleh pertumbuhan pariwisata dan jumlah penduduk tentu memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan. Dengan adanya pariwisata di suatu daerah seharusnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya namun juga lingkungan yang merupakan wadah tumbuh dan berkembangnya desa wisata itu sendiri. Berikut ini merupakan dampak negatif pengembangan desa wisata terhadap lingkungan.

1. Rusaknya Aksesibilitas Menuju Desa Wisata Penglipuran

Pesatnya pengembangan desa wisata berdampak terhadap kerusakan akses menuju Desa Wisata Penglipuran. Keadaan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap keselamatan wisatawan dan masyarakat yang melintas mengingat kondisi jalan yang berpasir dan berlubang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kepala Lingkungan Desa Wisata Penglipuran yang mengatakan bahwa: *"Itu dampak negatif kan otomatis yang namanya fasilitas kaitannya dengan kendaraan yang besar-besar kan pastinya ada kerusakan itu kan memang menunggu waktu saja"* (Sumber: Informan 3, 27 Maret 2022). Hal yang disampaikan diatas didukung oleh gambar berikut yang menunjukkan bahwa akses menuju Desa Wisata Penglipuran dilalui kendaraan-kendaraan besar sehingga menyebabkan kerusakan jalan yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Nila (2022)

Gambar 2. Akses Menuju Desa Wisata Penglipuran

Pada Gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa mobilitas wisatawan menggunakan berbagai jenis kendaraan ini berdampak terhadap rusaknya akses menuju Desa Wisata Penglipuran. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut yakni melakukan pelebaran dan perbaikan jalan yang saat penelitian ini dilakukan sedang dalam tahap pengerjaan.

2. Rusaknya Lingkungan

Banyaknya kunjungan wisatawan yang berkunjung tentu tidak semua wisatawan mampu menjaga lingkungan agar tetap lestari. Kelestarian lingkungan tidak hanya dapat dijaga oleh pengelola atau masyarakat, namun juga wisatawan yang berkunjung. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan terlihat pada aktivitas wisatawan yang menginjak rumput hias dimana wisatawan hendak melakukan swafoto tepat di antara *angkul-angkul* rumah warga padahal sudah tersedianya jalan setapak dan berpaving agar rumput hias tidak diinjak, namun dalam prakteknya seringkali diabaikan oleh wisatawan itu sendiri. Aktivitas wisatawan yang menginjak rumput tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Nila (2022)

Gambar 3. Wisatawan Menginjak Rumput

Dilihat pada gambar 3, terlihat wisatawan menginjak rumput hias yang ada di Desa Wisata Penglipuran. Adanya aktivitas wisatawan tersebut memberikan tekanan bagi lingkungan di sekitar Desa Wisata Penglipuran. Rumput hias yang diinjak maka lambat laun akan menguning dan mati sehingga mengurangi nilai estetika yang terkandung. Teguran maupun aturan mengenai penginjakan rumput hias tersebut juga belum tersedia sehingga hal kecil seperti itu seringkali diabaikan.

Dampak Pengembangan Desa Wisata Penglipuran terhadap Sosial-Budaya

Pengembangan Desa Wisata Penglipuran juga berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat sehari-hari. Masuknya pengaruh dari wisatawan tentu memberikan sejumlah efek bagi kehidupan bermasyarakat dalam kaitannya dengan sosial-budaya di Desa Wisata Penglipuran. Dampak positif pengembangan desa wisata terhadap sosial budaya yaitu sebagai berikut.

A. Dampak Positif terhadap Sosial Budaya

1. Dampak Terhadap Struktur Populasi Masyarakat

Salah satu yang menjadi ciri dari penduduk di Desa Wisata Peglipuran yaitu tidak terdapat sistem kasta atau stratifikasi yang membedakan masyarakat berdasarkan status sosialnya. Desa Adat Penglipuran menurut Perda No 4 Tahun 2019, disebutkan bahwa penduduk di desa adat dibagi menjadi tiga yaitu krama desa adat yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang *mipil* dan tercatat sebagai anggota di Desa Adat setempat, krama tamu yaitu warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak *mipil*, tetapi tercatat di Desa Adat setempat, dan tamu yaitu orang selain krama desa adat dan krama tamu yang berada di wewidangan desa adat untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di Desa Adat setempat. Tatanan kehidupan masyarakat Desa Wisata Penglipuran terikat *awig-awig* atau peraturan adat yang harus ditaati oleh seluruh komponen masyarakatnya. Menurut pendapat dari narasumber, struktur populasi masyarakat di Desa Wisata Penglipuran saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan terhadap populasi penduduk. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2022 dengan Bapak I Wayan Budiarta mengatakan bahwa: "*Untuk pendatang atau orang asing yang tinggal di Penglipuran tidak signifikan jadi tidak begitu mempengaruhi populasi yang ada di Penglipuran*" (Sumber: Informan 2, 25 Maret 2022). Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa populasi masyarakat yang tidak mengalami perubahan secara signifikan ini berdampak positif bagi masyarakat. Dampak positif tersebut berpengaruh terhadap kesempatan dan peluang usaha pada sektor pariwisata. Kesempatan kerja dan peluang berusaha di sektor pariwisata ini dapat diserap secara maksimal oleh masyarakat lokal itu sendiri sehingga mampu mengurangi terjadinya pengangguran.

2. Pelestarian Budaya dan Kesenian Lokal

Pengembangan Desa Wisata Penglipuran ini dapat berjalan sejalan dengan perkembangan kesenian dan kebudayaan lokal. Pelestarian kesenian dan kebudayaan lokal ini ditunjukkan dengan kreativitas masyarakat melalui sebuah festival kebudayaan yang disebut dengan Penglipuran *Village Festival* yang rutin diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Desember dengan mengusung tema yang berbeda. Festival yang diselenggarakan ini merupakan sebuah wadah bagi masyarakat lokal untuk melestarikan kebudayaan serta memperkenalkannya kepada khalayak umum. Berbagai kesenian lokal hingga kontemporer ditampilkan dalam festival yang dikemas menjadi beberapa aktivitas parade dan pertunjukan mulai dari seni tari, seni ukir, seni tabuh termasuk juga fashion dengan busana adat Bali tempo dulu, dimana dalam pelaksanaannya juga menyajikan ruang untuk masyarakat yang ingin memamerkan produk miliknya dengan membuka stand industri kreatif. Kesenian dan budaya lokal yang berkembang melalui festival ini tentunya dapat menarik dan meningkatkan kunjungan wisatawan per

harinya. Selain itu Desa Wisata Penglipuran juga memiliki tradisi atau kesenian lokal yang sangat unik yaitu tradisi *Ngusaba Bantal*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Ida Ratu Melasem dimana sarana utama banten atau upakarnya yaitu berupa jajan bantal atau jajanan yang berbahan dasar ketan ditambah dengan kacang tanah dan pisang. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada Sasih Kesanga yang juga dikemas menjadi sebuah pertunjukan parade budaya dalam Penglipuran *Village Festival*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran berdampak positif bagi budaya dan kesenian lokal. Masyarakat melalui festival ini turut berpartisipasi memperkenalkan tradisinya tidak hanya untuk kepentingan wisatawan namun juga mengedukasi masyarakatnya sehingga mampu menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kesenian dan kebudayaan lokal yang dimilikinya.

3. Pemeliharaan Bangunan Tradisional

Berkembangnya desa wisata dan masuknya pengaruh modernisasi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Desa Wisata Penglipuran untuk tetap menjaga dan memelihara kelestarian bangunan tradisional khas Desa Wisata Penglipuran. Bangunan tersebut terdiri dari *Bale saka nem*, Dapur Tradisional dan *angkul-angkul* atau gapura. Keberadaan bangunan tradisional tersebut tidak hanya menjadi daya tarik desa wisata namun sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan bangunan tradisional di Desa Wisata Penglipuran. Keberadaan *Bale saka nem* ini erat kaitannya dengan berbagai upacara keagamaan umat Hindu sehingga eksistensinya masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. *Bale saka nem* merupakan sebuah bangunan yang terletak di arah timur dan memiliki enam sendi dimana fungsinya dalam kehidupan masyarakat yaitu digunakan sebagai tempat untuk kegiatan upacara keagamaan atau yadnya. Selain itu terdapat dapur tradisional atau masyarakat lokal menyebutnya sebagai *paon* yang keberadaannya juga masih digunakan sampai sekarang. Dapur tradisional ini beratapkan bambu dan dindingnya juga menggunakan anyaman bambu yang biasa disebut *bedeg* oleh masyarakat lokal. Meskipun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan dapur tradisional ini tidak hanya sebagai daya tarik wisata semata namun secara fungsi masih tetap digunakan oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat memasak, menurut salah satu masyarakat lokal yaitu Bapak I Nengah Paramarta bahwa pada zaman dahulu sebelum adanya pengembangan desa wisata masyarakat lokal tidur dan menanak nasi di dapur tradisional tersebut. Usaha untuk tetap mempertahankan nilai budaya ini berdampak positif bagi keberlangsungan dan pemeliharaan bangunan tradisional di Desa Wisata Penglipuran sehingga tidak hanya dapat diperkenalkan kepada wisatawan namun juga bagi generasi Desa Wisata Penglipuran selanjutnya. Berikutnya yakni *angkul-angkul* atau gapura yang juga beratapkan bambu. *Angkul-angkul* ini terletak di luar rumah sebagai tempat keluar dan masuknya seseorang, berdiameter sekitar tubuh orang dewasa, bangunan ini masih dilestarikan hingga sekarang bahkan uniknya *angkul-angkul* ini dibuat seragam dari ujung utara hingga ujung selatan desa.

B. Dampak Negatif terhadap Sosial Budaya

1. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Pesatnya pembangunan pariwisata di suatu daerah memberikan sejumlah dampak negatif bagi masyarakat dengan masuknya pengaruh asing yang berdampak terhadap pola pikir masyarakat saat ini. Perubahan tersebut seiring dengan terjadinya aktivitas pariwisata yang memang berkaitan dengan aktivitas perekonomian pula. I Nengah Moneng pada 25 Maret 2022 mengatakan bahwa: "*Negatifnya lebih banyak kepada paradigma masyarakat, cara berpikirlnya mereka itu akan berubah, begitu disini ada pariwisata dengan pertumbuhan itu berpikir secara ekonominya itu tinggi, sosialnya agak menurun*". Sumber: Informan 1, 25 Maret (2022). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, perubahan paradigma masyarakat sehubungan dengan adanya pariwisata di Desa Wisata Penglipuran. Menurut pandangan bapak I Nengah Moneng, di dalam kehidupan sosial masyarakat sebelum adanya pengembangan desa wisata merupakan masyarakat yang kental dengan pola interaksi serta gotong-royongnya. Kegiatan gotong-royong ini erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Gotong-royong merupakan salah satu warisan budaya yang mengajarkan masyarakat hidup rukun dan saling tolong-menolong antara satu dengan lainnya sehingga patut dilestarikan. Dengan pola pikir masyarakat yang sederhana, segala urusan dibidang adat dan pariwisata dikerjakan dengan sistem gotong-royong. Namun, seiring berkembangnya pariwisata serta pendidikan masyarakat lokal, hal tersebut kini mengalami perubahan. Pola pikir masyarakat kini mulai mengarah kepada manfaat dan keuntungan apa yang diperoleh dari pariwisata. Hal tersebut berdampak negatif karena pola pikir masyarakat yang pragmatis yang menilai segala sesuatunya dengan uang. Kecenderungan hal tersebut sejalan dengan dikembangkannya desa wisata dan masyarakat mulai memahami dampak yang ditimbulkan pariwisata terhadap kondisi ekonomi keluarganya, sehingga masyarakat tidak lagi menjalankan kegiatan gotong-royong dalam hal kepariwisataan seperti dulu sebelum Desa Wisata Penglipuran dikembangkan.

2. *Lifestyle* atau Gaya Hidup Masyarakat

Gaya hidup dalam hal ini dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang atau sekelompok masyarakat secara umum yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yakni pada gaya berpakaian maupun berbahasa. Hal yang mendasari terbentuknya gaya hidup yang moderen yakni melalui pengaruh yang dibawa wisatawan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh yang dibawa oleh wisatawan ke suatu daerah sejalan dengan pengaruh globalisasi yang merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, termasuk penduduk lokal di Desa Wisata Penglipuran. Masuknya budaya baru ke suatu daerah merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai masyarakat setempat. Perkembangan di segala bidang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan pembaharuan. Kedatangan wisatawan mempunyai peranan besar terhadap kehidupan penduduk lokal. Wisatawan mempunyai latar belakang yang beragam dari berbagai daerah membawa banyak pengaruh baik maupun buruk terhadap gaya berpakaian masyarakat lokal. Gaya berpakaian wisatawan yang kebarat-baratan mampu mempengaruhi dan bertentangan dengan nilai-nilai tatanan penduduk masyarakat setempat yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Nila (2022)

Gambar 4. Gaya Berpakaian Wisatawan yang berkunjung

Pada gambar 4, menjelaskan bahwa cara berpakaian wisatawan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar, sebab cara berpakaian seperti ini mampu mempengaruhi masyarakat untuk meniru dalam berpenampilan, dengan kata lain bahwa penampilan atau cara berpakaian wisatawan tersebut dapat membawa efek negatif serta merusak tatanan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Budiarta mengatakan bahwa: "*Perubahan bahasa dan cara berpakaian dari masyarakat Penglipuran secara umum kita mengikuti trend yang terjadi di masa kini. Bahasa pun sudah mulai mengikuti terkait dengan trend yang terdapat pada saat ini*" (Sumber: Informan 2, 25 Maret 2022). Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang berkaitan dengan bahasa dan cara berpakaian masyarakat lokalnya. Perubahan tersebut terjadi seiring masuknya pengaruh wisatawan dan pengembangan desa wisata yang mempengaruhi gaya berpakaian dan berbahasa penduduk lokal. Masuknya wisatawan asing ke suatu daerah tentu menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing yang berasal dari latar belakang hingga bahasa yang berbeda yang menuntut masyarakat untuk berbahasa asing, disamping adanya pendidikan bagi masyarakat untuk belajar menggunakan bahasa asing di bangku sekolah. Interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan tentu membawa pengaruh terhadap pertukaran budaya yang dibawa oleh masing-masing wisatawan yang lambat laun akan ditiru oleh masyarakat lokal terutama anak muda. Kehidupan sekarang sangat jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat sebelumnya, bahwa dengan adanya pola hidup yang moderen bisa membawa efek yang secara tidak langsung mengikuti pola hidup modern. Pola hidup yang modern ini identik dengan gaya hidup yang mudah dan praktis. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan secara langsung memberikan pengaruh disetiap kehidupan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran. Penggunaan teknologi disamping memberikan kemudahan bagi pemakainya juga memberikan dampak yang kurang baik bagi interaksi antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Nila (2022)

Gambar 5. Penggunaan Teknologi

Berdasarkan gambar 5, menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di desa Wisata Penglipuran juga sudah mengetahui penggunaan alat komunikasi seperti *smartphone* yang canggih, berbeda dengan masyarakat zaman dulu yang tidak mengenal teknologi. Masuknya perkembangan teknologi ke suatu daerah memang tidak bisa dihindari karena memang manusia tidak bisa dipisahkan dengan teknologi. Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih mulai diperkenalkan ke berbagai kalangan. Jika teknologi suatu masyarakat mengalami perubahan, maka cara berpikir mereka juga akan mengalami perubahan. Hal tersebut juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan satu dan yang lainnya. Tidak jarang terlihat sekelompok anak-anak SD yang menggunakan *smartphone*nya untuk bermain sosial media seperti Tiktok. Penggunaan *smartphone* yang canggih ini berdampak negatif dikarenakan anak-anak belum bisa memilah mana yang baik dan yang buruk dari konten yang terdapat pada *smartphone* canggih miliknya.

Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran

Pengembangan desa wisata memang tidak diragukan lagi sebagai salah satu sektor potensial untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah. Adanya pengembangan desa wisata ini diharapkan mampu memberikan sejumlah dampak positif bagi perekonomian masyarakat disamping juga membawa dampak negatif. Dampak positif dan negatif pengembangan Desa Wisata Penglipuran dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Dampak Positif terhadap Ekonomi

1. Pendapatan Hasil Retribusi

Kunjungan wisatawan yang kian meningkat tentu memberikan dampak yang positif bagi pendapatan daerah. Pendapatan tersebut berasal dari retribusi tiket masuk wisatawan yang dibedakan menjadi empat berdasarkan peraturan Bupati Bangli No. 37 Tahun 2019 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Tarif Retribusi Desa Wisata Penglipuran

Tiket Masuk		Alat Transportasi	
WNA Dewasa	Rp. 50.000	Bus	Rp. 10.000
WNA Anak-Anak	Rp. 30.000	Mikrobus, Sedan, Jeep	Rp. 5.000
WNI Dewasa	Rp. 25.000	Sepeda Motor	Rp. 2.000
WNI Anak-Anak	Rp. 15.000	-	-

Sumber: Desa Wisata Penglipuran, 2022

Berdasarkan tabel 2, adapun perkiraan pendapatan dari hasil penjualan tiket masuk selama lima tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 5.954.275.000 pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 sebesar Rp. 7.318.700.000, sedangkan pemasukan maksimum diperoleh pada tahun 2019 sebesar Rp. 8.019.075.000,

pada tahun 2020 sebesar Rp. 1.014.475.000 dan pada tahun 2021 sebesar Rp. 3.681.850.000. Retribusi pendapatan kepariwisataan di Desa Wisata Penglipuran terbagi menjadi dua dimana 60% disetorkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli sedangkan sisanya sebesar 40% dikelola oleh Desa Wisata Penglipuran. pendapatan yang diterima desa terbagi lagi dimana 20% untuk pengelolaan kepariwisataan misalnya untuk membayar petugas tiket, petugas keamanan, petugas kebun dan untuk 20% lainnya masuk ke kas desa. Namun, pada tahun 2021 terjadi perubahan pembagian retribusi dimana 60% dikelola oleh Desa Wisata Penglipuran sementara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli menerima 40%. Selain itu masyarakat lokal juga menerima subsidi untuk pembangunan bangunan tradisional berupa *Bale Saka Enem*, *Paon* tradisional, dan *angkul-angkul* sebesar Rp.5.000.000 per satu pekarangan rumah masyarakat lokal.

2. Memacu Kemampuan Manajerial dan Keterampilan Masyarakat yang Memicu Kegiatan Ekonomi Lainnya

Pengembangan Desa Wisata jelas memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Kedatangan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran tentu dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk bekerja di bidang pariwisata dan sekaligus menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan yang diperoleh berasal dari kreativitas masyarakat lokal dalam pemanfaatan bambu sebagai komoditi yang bernilai jual. Bambu-bambu tersebut oleh masyarakat akan digunakan sebagai kerajinan tangan berupa besek. Selain itu, kreativitas masyarakat berkembang dengan mengolah ragam jenis akar, ranting dan daun pepohonan sebagai pupuk organik. Pemanfaatan peluang yang ada ini memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal yang menekuni bidang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memberikan dampak positif di dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang usaha sehingga dapat memicu kegiatan ekonomi lainnya yang dapat membantu memberikan penghasilan tambahan bagi penduduk setempat. Untuk meningkatkan kegiatan perekonomian, maka dibutuhkan pula pengembangan kreatifitas dan skill yang dibutuhkan masyarakat lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai pelatihan diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya. Upaya yang dilakukan yakni dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi berupa pelatihan *homestay*, UMKM, lingkungan, seni budaya dan sebagainya yang diberikan oleh Desa Wisata Penglipuran itu sendiri, pemerintah, akademisi maupun yayasan.

3. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan yang diterima dari adanya pengembangan desa wisata ini tentu berdampak terhadap peningkatan masyarakat lokal dan pengelola desa wisata. Peningkatan pendapatan tersebut seiring dengan adanya kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan tabel 3, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dari sebelum adanya pariwisata hingga berkembangnya pariwisata. Melalui pendapatan tersebut masyarakat mampu mencukupi kebutuhan pangan dan papan. Desa Wisata Penglipuran juga memiliki kerjasama dengan berbagai dunia industri berasal dari hasil retribusi, sementara masyarakat lokal mendapatkan peningkatan pendapatan melalui transaksi jual beli barang dan jasa yang ditawarkan. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, taraf hidup masyarakat lokal juga turut mengalami peningkatan yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat lokal. Adapun peningkatan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pengembangan Desa Wisata Penglipuran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Masyarakat di Desa Wisata Penglipuran Sebelum dan Sesudah Adanya Pengembangan Desa Wisata

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	I Wayan Sudarsa	-	Rp. 500.000 – Rp. 700.000
2	Ni Wayan Suari	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
3	Ni Nyoman Suami	Rp. 100.000	Rp. 200.000 – Rp. 300.000
4	Ni Nyoman Sukanti	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
5	NI Wayan Adiani	Rp. 200.000	Rp. 800.000
6	Ni Nyoman Ari K.D	-	Rp. 2.000.000
7	Ni Wayan Erni A.	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
8	Nengah Siti	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000
9	Lancar	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000
10	Wayan Sri Dani	-	Rp. 800.000
11	I Wayan Moning	Rp. 3.000.000	Rp. 6.000.000
12	I Made K. Yudha	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000
13	I Wayan Liwat	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000
14	Ketut	-	Rp. 1.000.000
15	Ni Nyoman Suarniti	-	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
16	Nyoman Sringati	-	Rp. 500.000
17	Ni Wayan Sriastini	-	Rp. 3.000.000
18	Ni Ketut Sujati	-	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000
19	Ni Nengah Caryasih	-	Rp. 500.000
20	Ni Wayan Sandraningsih	Rp. 100.000	Rp. 500.000
21	Nyoman Suyastini	-	Rp. 800.000

Sumber: Hasil Penelitian, 29 Maret 2022

B. Dampak Negatif Ekonomi

1. Pendapatan yang Tidak Menentu

Masyarakat lokal yang mengandalkan pariwisata sebagai mata pencaharian ini berdampak terhadap pendapatan yang tidak stabil. Pendapatan tersebut bergantung pada kunjungan wisatawan yang naik dan turun serta permintaan terhadap barang dan jasa sehingga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal yang tidak menentu. Berdasarkan hasil angket dari salah satu masyarakat yang bernama Ni Wayan Suami yang merupakan seorang pedagang sekaligus penganyam dimana pendapatan yang diterimanya hanya berkisaran diantara Rp. 200.000 – Rp. 300.000. Penghasilan tersebut menurutnya terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pendapatan yang tidak menentu ini cenderung berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga masyarakat yang kompleks.

2. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat

Perekonomian masyarakat yang mayoritasnya bekerja pada bidang pariwisata tersebut mengakibatkan terjadinya ketergantungan. Ketergantungan tersebut seiring dengan terjadinya *pandemic* Covid-19 yang mengakibatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat menurun secara drastis. I Made Sandya dalam wawancara pada 28 Maret 2022 selaku pelaku UMKM *loloh cem-cem* di Desa Wisata Penglipuran mengatakan bahwa pandemi Covid-19 ini sangat mempengaruhi usahanya dimana mobilitas masyarakat dibatasi sehingga pengiriman *loloh cem-cem* mengalami hambatan dan menyebabkan perekonomian menurun drastis. Hal tersebut pula diiringi dengan penutupan Desa Wisata Penglipuran yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan dari penjualan retribusi maupun penjualan *souvenir* dan sebagainya. Masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dari aktivitas pariwisata ini hanya bisa menggantungkan kehidupan sehari-harinya dengan bantuan dari desa adat dan hasil kebunnya. Dari keseluruhan responden, masyarakat yang memiliki ladang akan pergi menggarap ladang dan hasil ladangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok selama masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat sensitif terhadap berbagai isu baik politik, bencana alam maupun kesehatan. Dampak yang ditimbulkan yakni masyarakat lokal tidak mendapatkan pendapatan sama sekali yang berujung kepada sulitnya pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat lokal.

Dampak Langsung

1. Kesempatan Kerja Langsung

Pesatnya perkembangan pariwisata tentu membutuhkan berbagai tenaga kerja yang sesuai dengan bidangnya. Pariwisata dalam hal ini berperan penting terhadap terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal itu sendiri. Hadirnya pariwisata secara langsung ini, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keahlian pada bidang yang dibutuhkan. Berbagai tenaga kerja pada bidang pariwisata tentu dibutuhkan untuk menunjang segala bentuk kegiatan operasional pariwisata di suatu daerah. Perkembangan desa wisata Penglipuran, membuka lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada menjadi ada seperti; (1) *Front Office*; (2) Petugas Kebersihan; (3) Petugas *Ticketing*; (3) Petugas Parkir; (4) Petugas keamanan. Lapangan pekerjaan yang tersedia tersebut diutamakan bagi masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Diutamakannya masyarakat lokal dalam penyerapan tenaga kerja ini

dapat mengurangi terjadinya pengangguran sekaligus meningkatkan peluang pendapatan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran.

Dampak Tidak Langsung

1. Kesempatan Kerja Tidak Langsung

Dampak tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat di Desa Wisata Penglipuran dengan adanya kesempatan kerja baru. Penduduk yang berada di Desa Wisata Penglipuran ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun setelah adanya pengembangan desa wisata Penglipuran beberapa masyarakat mulai beralih sebagai pelaku usaha. Usaha yang dibuka yakni; (1) Usaha Makanan dan Minuman; (2) Usaha Souvenir dan Sewa Pakaian; (3) Pedagang Sembako. Berdasarkan hasil observasi dan angket dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Penglipuran memberikan dampak positif terhadap lapangan pekerjaan masyarakat dan mampu mengurangi pengangguran. Keadaan tersebut mampu meningkatkan ekonomi masyarakat didalam berwirausaha. Aktivitas perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia sehingga dari segi pendapatan juga akan mengalami peningkatan dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Pengembangan Wisata terhadap Lingkungan, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli dapat ditarik simpulan bahwa pengembangan desa wisata penglipuran memberikan dampak positif dan negatif bagi lingkungan diantaranya kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan, adanya pengelolaan limbah padat dan cair yang baik, adanya konservasi sumber daya alam yaitu hutan bambu. Adapun dampak negatifnya yaitu terjadinya kerusakan lingkungan dan kerusakan akses atau jalan menuju desa wisata. Dampak positif dari aspek sosial budaya yaitu dampak terhadap struktur populasi masyarakat, adanya pelestarian kesenian dan kebudayaan melalui event tahunan yang disebut Penglipuran *Village Festival*, adanya pemeliharaan bangunan tradisional khas Desa Wisata Penglipuran. Dampak negatifnya yaitu perubahan pola pikir dan perubahan gaya hidup masyarakat lokal. Selain berdampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, pengembangan desa wisata jelas memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat. Bertambahnya pemasukan masyarakat dengan menawarkan berbagai produk mulai dari souvenir, penyewaan pakaian adat Bali dan warung. Selain itu pendapatan dari hasil penjualan tiket masuk wisatawan dapat membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana. Selain berdampak positif, juga berdampak negatif karena masyarakat menjadi ketergantungan akan adanya pariwisata dalam perekonomian masyarakat, selain itu perekonomian masyarakat dan desa menurun secara drastis akibat ditutupnya Desa Wisata Penglipuran akibat pandemi Covid-19. Disamping itu terdapat dampak langsung dan tidak langsung yang dirasakan masyarakat melalui kesempatan dan lapangan pekerjaan yang tersedia di bidang pariwisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Lingkungan, Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli yang dapat penulis sarankan yaitu penambahan atraksi wisata. agar wisatawan tidak hanya menikmati bangunan tradisional desa wisata Penglipuran saja. Di sekitar hutan bambu tersebut bisa ditambahkan atraksi atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan seperti bersepeda atau skuter elektrik di sekitar hutan bambu dimana selain mengedukasi wisatawan juga memberikan pengalaman yang berbeda saat berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran sekaligus dapat memberikan dampak positif yaitu membuka peluang usaha bagi masyarakat terkait dengan penyewaan sepeda ataupun skuter elektrik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada para narasumber yakni pengelola desa wisata, Kelihan Adat Desa Penglipuran, Kepala Lingkungan, pelaku UMKM serta masyarakat Desa Penglipuran yang telah membantu dalam penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada para pembimbing yakni Bapak Subadra dan Bapak Guntur yang telah memberikan arahan, memberikan masukan terkait konten, isi penulisan dan saran-saran terkait penyempurnaan penulisan.

Referensi

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Peraturan Bupati Bangli. (2019). *Perubahan Atas Peraturan Bupati Bangli Nomor 47 Tahun 2014 Tentang Peninjauan Tarif Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olah Raga Kabupaten Bangli*. Bangli: Bupati Bangli
- Putra, P.G.P. (2021). *Kajian Subak Uma Desa Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Canggu Kuta Utara Bali*. (Tesis Pascasarjana Jurusan Kajian Pariwisata pada F.Par UNUD). Denpasar: Universitas Udayana.
- Profil Desa Wisata Penglipuran.(2022). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. Bangli: Pengelola Desa Wisata Penglipuran
- .(2022). *Kunjungan Wisatawan ke Desa Penglipuran*. Bangli: Pengelola Desa Wisata Penglipuran
- Rulloh, N. (2017). *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri). Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
- Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 7194. (2020). *Tentang Panduan Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali*. Denpasar: Gubernur Bali
- Subadra, I.N. (2021). *Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali*. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11. No 1, pp 1-22
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena. I.K., Widyatmaja. I.G.N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tribun News. (2020). *Desa Penglipuran Bakal Dibuka Kembali untuk Wisatawan Mulai 17 Oktober 2020*. Denpasar: Tribun News. [Online] tersedia di : <https://travel.tribunnews.com/2020/10/16/desa-penglipuran-bakal-dibuka-kembali-untuk-wisatawan-mulai-17-oktober>, (diakses pada 15 Februari 2022)